



Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Vol. **21** No. **2**

ISSN 1410-5071

November **2017**

# JURNAL PENELITIAN

**Apakah Pengindusian Karakteristik Kerja  
Persepsian Mampu Memperbaiki *Technology Acceptance Model***

Aurelia Melinda Nisita Wardhani

**“Pembalik Atmosfer” Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan  
sebagai Anti Kolesterol dalam Bentuk Sediaan Granul Effervescent”**

Diana Putri Kartika Sari Ludji, Leona Wong, Yohana Lita,  
Paulus Wikan Unggul P., & Maria Christiani Dwiputri

**Pembelajaran Bergaya PPR untuk Meningkatkan Pengertian  
dan Sikap Mahasiswa BK terhadap Statistika**

Paul Suparno

**Perbedaan Gender atas Penggunaan Fitur BlackBerry Messenger  
sebagai Sarana Berbelanja melalui Internet**

Ignatius Aryono Putranto

**Peningkatan Kompetensi Praktik melalui Pengembangan Modul *Destacking Station***

Pippie Arbiyanti

**Pencatatan Akuntansi yang Ada di dalam Buku Teks Akuntansi Saat Ini**

Ig. Bondan Suratno, Bambang Purnomo, & Benedicta Budiningsih

**Pengembangan Buku Cerita Anak dan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah  
Berbasis Pendidikan Seks untuk Siswa SD Kelas Atas**

Apri Damai Sagita Krissandi & Danang Widagdo

**Evaluasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Obyek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul**

Florentinus Nugro Hardianto

**Pemanfaatan *Exelsa Moodle* Pada Perkuliahan Optika Semester Genap 2016/2017  
untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa**

Sri Agustini Sulandari

**Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta**

Andreas Erwin Prasetya

**Pengaruh Pendampingan Pribadi  
terhadap Pencapaian Akademis Mahasiswa Mata Kuliah Psikologi Sosial**

Edward Theodorus

Jurnal  
Penelitian

Vol. 21

No. 2

Halaman  
108-225

Yogyakarta  
November 2017

ISSN  
1410-5071

# JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 21, Nomor 2, November 2017, hlm. 108-225

---

*Jurnal Penelitian* yang memuat ringkasan laporan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Mei dan November.

## DEWAN REDAKSI

### Pemimpin Redaksi

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

*Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma*

### Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

*Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma*

### Tim Redaksi Nomor Ini:

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum.,

Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

### Administrasi & Sirkulasi:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.

Gutomo Windu, S.Pd.

Caecilia Venbi Astuti, S.Si.

### Administrasi Distribusi:

Veronika Margiyanti

### Administrasi Keuangan:

Maria Imaculata Rini Hendriningsih, SE.

### Tata Letak

Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

---

**Alamat Redaksi dan Administras** Gedung LPPM Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527, Fax: (0274) 562383. *Homepage*: <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/>. *E-mail*: [lemlit@usd.ac.id](mailto:lemlit@usd.ac.id). *Alamat e-jurnal/OJS*: <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/issue/archive>

---

Redaksi menerima naskah ringkasan laporan hasil penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di *Jurnal Penelitian* seperti tercantum pada halaman belakang bagian "Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Penelitian" dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

---

# JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 21, Nomor 2, November 2017, hlm. 108-225

---

## DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
<b>Apakah Pengindusian Karakteristik Kerja Persepsian Mampu Memperbaiki <i>Technology Acceptance Model</i></b>	108 ~ 118
Aurelia Melinda Nisita Wardhani	
<b>“Pembalik Atmosfer” Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan sebagai Anti Kolesterol dalam Bentuk Sediaan Granul Effervescent”</b>	119 ~ 124
Diana Putri Kartika Sari Ludji, Leona Wong, Yohana Lita, Paulus Wikan Unggul P., & Maria Christiani Dwiputri	
<b>Pembelajaran Bergaya PPR untuk Meningkatkan Pengertian dan Sikap Mahasiswa BK terhadap Statistika</b>	125 ~ 132
Paul Suparno	
<b>Perbedaan Gender atas Penggunaan Fitur BlackBerry Messenger sebagai Sarana Berbelanja melalui Internet</b>	133 ~ 143
Ignatius Aryono Putranto	
<b>Peningkatan Kompetensi Praktik melalui Pengembangan Modul <i>Destacking Station</i></b>	144 ~ 152
Pippie Arbiyanti	
<b>Pencatatan Akuntansi yang Ada di dalam Buku Teks Akuntansi Saat Ini</b>	153 ~ 164
Ig. Bondan Suratno, Bambang Purnomo, & Benedicta Budiningsih	
<b>Pengembangan Buku Cerita Anak dan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Seks untuk Siswa SD Kelas Atas</b>	165 ~ 176
Apri Damai Sagita Krissandi & Danang Widagdo	
<b>Evaluasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Obyek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul</b>	177 ~ 186
Florentinus Nugro Hardianto	
<b>Pemanfaatan <i>Exelsa Moodle</i> Pada Perkuliahan Optika Semester Genap 2016/2017 untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa</b>	187 ~ 196
Sri Agustini Sulandari	

<b>Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta</b> Andreas Erwin Prasetya	197 ~ 210
<b>Pengaruh Pendampingan Pribadi terhadap Pencapaian Akademis Mahasiswa Mata Kuliah Psikologi Sosial</b> Edward Theodorus	211 ~ 223
<b>Biografi Penulis</b>	224-1
<b>Indeks Penulis</b>	225-1

## KATA PENGANTAR

*Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma Vol. 21 No. 22017* kali ini mempersembahkan sebelas artikel ilmiah yang umumnya merupakan laporan hasil penelitian.

Pengembangan soal, penggunaan modul, penerapan media serta model pembelajaran, dan pilihan model kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci di dalam dunia pendidikan. Seperti banyak dipahami publik, Universitas Sanata Dharma memiliki perhatian bahkan komitmen yang sangat kuat dalam pengembangan dunia pendidikan. Bagi Driyarkara, pendiri Sanata Dharma, pendidikan merupakan sarana efektif memanusiaakan manusia muda (hominisasi dan humanisasi) untuk mencapai kemanusiaannya yang sejati. Karena itulah, Sanata Dharma selalu memikirkan secara serius berbagai tindakan pemanusiaan manusia muda untuk meredam kecenderungan industrialisasi pendidikan.

Artikel pertama berjudul “Apakah Pengindusian Karakteristik Kerja Persepsian Mampu Memperbaiki *Technology Acceptance Model*” karangan Aurelia Melinda Nisita Wardhani dari Fakultas Ekonomi USD bertujuan untuk menginduksi hubungan antara *work characteristics* dan *technology acceptance model* dalam memperbaiki model TAM, menguji apakah *complexity*, *rigidity*, dan *radicalness* berpengaruh negatif terhadap *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude* pengguna sistem. Studinya menemukan bahwa terdapat hasil negatif dalam hubungan antara variabel *perceived usefulness* dan *attitude* (pada mahasiswa) serta variabel *perceived ease of use* ke *attitude* (pada karyawan). Hasil pengujian variabel *perceived usefulness* dengan *attitude* (pada mahasiswa) menunjukkan pengaruh negatif karena adanya faktor lingkungan. Sementara itu, hubungan variabel *perceived ease of use* ke *attitude* disebabkan adanya *self-efficacy* yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel eksternal yang meliputi *rigidity* dan *radicalness* mampu melengkapi dalam Model TAM yang dirumuskan oleh Davis (1986).

Artikel kedua berjudul “Pembalik Atmosfer” Pemanfaatan Kulit Buah Rambutan Sebagai Anti Kolesterol dalam Bentuk Sediaan *Granul Effervescent*” merupakan penelitian kelompok mahasiswa Farmasi

dan Pendidikan Biologi yang terdiri dari lima orang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji aktivitas antihiperkolesterol dari kulit buah rambutan yang biasanya dianggap sebagai limbah. Sediaan granul kering *effervescent* kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) memiliki aktivitas sebagai antihiperkolesterol yang ditandai dengan adanya penurunan kadar kolesterol setelah diinduksi dengan antihiperkolesterol tersebut selama 1 minggu. Pengujian kualitas sediaan dengan uji organoleptis memperoleh hasil yakni warna coklat, bau menyerupai teh, dan rasa manis. Uji kandungan lembab memperoleh rata-rata 8.1%, kecepatan alir 1.16 detik untuk 25 gram granul, rata-rata sudut diam 20.485), dan waktu larut 55 detik. Hasil uji organoleptis tersebut menggambarkan kualitas sediaan yang cukup baik.

Artikel ketiga berjudul “Pembelajaran Bergaya PPR untuk Meningkatkan Pengertian dan Sikap Mahasiswa BK Terhadap Statistika” ditulis oleh Paul Suparno dari Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Sanata Dharma bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran statistika pada mahasiswa BK dengan pendekatan PPR dapat meningkatkan pengertian statistika mahasiswa serta meningkatkan sikap mahasiswa terhadap statistika. Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran bergaya PPR untuk statistika deskriptif sungguh meningkatkan pengertian mahasiswa BK. Mereka menjadi lebih mengerti dan menguasai teori dan penggunaan statistik deskriptif untuk menerangkan dan menjelaskan keadaan suatu hal. Kompetensi mereka dalam bidang statistika deskriptif meningkat.

Artikel keempat berjudul “Perbedaan Gender Atas Penggunaan Fitur Blackberry Messenger Sebagai Sarana Berbelanja Melalui Internet” karangan Ignatius Aryono Putranto dari Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi bertujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan faktor penerimaan antara pengguna *Blackberry* pria dan wanita dalam menggunakan fitur *Blackberry Messenger* untuk kegiatan belanja melalui internet. Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa ada perbedaan penerimaan antara pengguna pria dan wanita dalam menggunakan *Blackberry Messenger* untuk kegiatan belanja melalui internet. Pada responden pria, keputusan mereka dalam

menggunakan *Blackberry Messenger* untuk kegiatan belanja secara *online* lebih kuat dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan persepsian dan kesukaan persepsian. pria masih lebih mudah dalam menggunakan teknologi daripada wanita. Kemudahan penggunaan teknologi yang didominasi kaum pria, juga menyebabkan pria menjadi lebih suka menggunakan teknologi termasuk dalam kegiatan belanja yang sesungguhnya lebih banyak didominasi kaum wanita.

Artikel kelima berjudul “Peningkatan Kompetensi Praktik Melalui Pengembangan Modul *Destacking Station*” ditulis oleh Pippie Arbiyanti Dari Program Studi D3 Mekatronika, Politeknik Mekatronika Sanata Dharma Yogyakarta, bertujuan membangun dan menghasilkan sebuah modul *destacking station* yang murah dan mudah untuk dibongkar-pasang. Penelitiannya telah menghasilkan modul *destacking station* yang telah dapat bekerja dengan baik, dengan tingkat keberhasilan pada bagian mekanik 80%, bagian elektrik dan kendali 100%.

Artikel keenam, “Pencatatan Akuntansi Yang Ada di dalam Buku Teks Akuntansi Saat Ini” ditulis oleh tim peneliti Prodi Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tulisan dari Tim yang terdiri dari Ig. Bondan Suratno, Bambang Purnomo, dan Benedicta Budiningsih itu dilator belakang keprihatinan bahwa Proses pembelajaran akuntansi dan perpajakan di berbagai perguruan tinggi pun belum dilakukan secara terintegrasi dan buku teks yang tersedia pun disajikan terpisah antara materi akuntansi dan perpajakan. Kajian mereka menunjukkan fakta bahwa mahasiswa mengalami kesulitan memahami konsep akuntansi dan pajak karena biasanya buku teks akuntansi saat ini hanya mengacu pada bagaimana pencatatan akutansinya tanpa disertai adanya kesadaran tentang peraturan perpajakan yang terkait dengan transaksi itu. Ketika mahasiswa belajar tentang bagaimana memproses transaksi akuntansi, lebih baik langsung dibahas dan dijelaskan bagaimana implikasinya bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan untuk pihak eksternal maupun untuk pajak. Fakta ini membutuhkan solusi, yang belum diberikan dalam artikel ini.

Artikel ketujuh “Pengembangan Buku Cerita Anak dan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Seks untuk Siswa SD Kelas Atas” tulisan Apri Damai Sagita Krissandi dan Danang Widagdo dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma bertujuan

menghasilkan sebuah buku cerita anak berbasis pendidikan seks. Melalui proses kajian R&D model Dick & Carey dan prosedur penelitian R&D Borg & Gall, tim kecil ini berhasil menciptakan sebuah buku cerita anak tentang pendidikan seks untuk anak SD kelas atas yang dipandang layak untuk digunakan.

Artikel kedelapan, “Evaluasi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Di Obyek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul” karangan Florentinus Nugro Hardianto dari Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma bertujuan melakukan evaluasi penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Hasil evaluasi dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan dalam upaya memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis. Hasil ini juga dapat diartikan bahwa prioritas pertama yang mempunyai pengaruh paling besar untuk mencapai keberhasilan penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis adalah perbaikan dari sisi faktor non-ekonominya terlebih dahulu. Kemudian dari faktor non-ekonomi tersebut, dimensi *environmental* menjadi prioritas pertama yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki penerapan pariwisata berkelanjutan di Pantai Parangtritis.

Artikel kesembilan, “Pemanfaatan Exelsa Moodle pada Perkuliahan Optika Semester Genap 2016/2017 untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Mahasiswa” tulisan Sri Agustini Sulandari dari Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Sanata Dharma mendapatkan hasil yang memuaskan. Penelitian pembelajaran Optika dengan memanfaatkan *Exelsa Moodle* ternyata berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam bidang Optika dengan peningkatan 72%. Disamping itu juga bisa meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar karena dengan menggunakan Exelsa Moodle disediakan bahan kuliah, bisa mengakses bahan dari internet, dan bisa dilakukan dimanapun mahasiswa berada. Disamping itu mahasiswa bisa berdiskusi dengan dosen atau dengan teman. Hal ini bisa diamati dari refleksi yang ditulis oleh mahasiswa, dengan menggunakan metode ini 70% mahasiswa menyatakan senang karena lebih dinamis, bisa belajar dimanapun, bisa saling berdiskusi.

Artikel kesepuluh berjudul “Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta” karya Andreas Erwin Prasetya

dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma bertujuan mendeskripsikan penerapan kemerdekaan dalam sebuah sistem persekolahan. Berdasarkan hasil analisis data peneliti memperoleh tiga gambaran implementasi kemerdekaan belajar yang dilakukan oleh SD Sanggar anak Alam. *Pertama*, Implementasi kemerdekaan dalam dinamika proses di SD Salam terwujud dalam aspek (1) kemerdekaan berpenampilan, (2) kemerdekaan belajar, dan (3) kemerdekaan memilih peran. Kemerdekaan berpenampilan dapat diidentifikasi dari cara anak-anak salam berpakaian dan mengekspresikan diri. Kemerdekaan belajar terlihat dari diberikannya ruang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas yang mengakomodasi minat dan potensinya melalui fleksibilitas kurikulum, cara belajar, kegiatan belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan materi pengajaran. Kemerdekaan memilih perandapat diidentifikasi dari kesempatan untuk memilih peran dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan di SD Salam tanpa intervensi dari fasilitator. *Kedua*, sistem kontrol dalam implementasi kemerdekaan di SD Salam adalah (1) kesepakatan yang dibuat oleh anak bersama fasilitator dan (2) lingkungan sosial anak. Kesepakatan yang biasa dibuat dalam kelas ataupun dalam kegiatan-kegiatan insidental mampu mengontrol kemerdekaan yang melampaui batas karena kesalahan anak akan dikonfirmasi dengan kesepakatan yang telah mereka susun secara mandiri. Sementara itu, lingkungan sosial dalam hal ini teman dan fasilitator juga akan menjadi pihak yang mengontrol kemerdekaan. Mereka menjadi pengingat atau pembatas hal-hal dan tindakan-tindakan yang kurang sesuai. *Ketiga*, Kemerdekaan yang diterapkan di SD Salam merangsang siswa untuk mengkonstruksi nilai-nilai yang ia yakini secara mandiri. Hal ini dapat terjadi karena diterapkannya kultur dialogis antara anak dengan fasilitator.

Artikel kesebelas, “Pengaruh Pendampingan Pribadi Terhadap Pencapaian Akademis Mahasiswa

Mata Kuliah Psikologi Sosial” karangan Edward Theodorus dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pengaruh pendampingan pribadi terhadap pencapaian akademis mahasiswaS-1 mata kuliah Psikologi Sosial. Prestasi akademis yang disasar dalam penelitian ini adalahkemampuan menganalisis bahan bacaan kuliah sesuai dengan kriteria level keempat taksonomi Bloomversi revisi Anderson (2001, dalam Krathwohl, 2002). Penelitian menggunakan desain kuantitatif, yaitu kuasi-eksperimen, dikombinasikan dengan desain kualitatif, yaitu analisis tematik. Hipotesis yang diajukan adalah kelompok eksperimen kemampuan analisisnya lebih tinggi dan refleksinya lebih mendalam daripada kelompok kontrol. Penelitian menggunakan desain kuantitatif, yaitu kuasi-eksperimen, dikombinasikan dengan desain kualitatif, yaitu analisis tematik. Sebanyak 71 mahasiswa mata kuliah Psikologi Sosial II berpartisipasi, 35 orang dalam kelompok kontrol, dan 36 lainnya dalam kelompok eksperimen. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *convenient sampling*. Data diperoleh dengan pra-tes, pasca-tes, dan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan perhitungan statistik t-test dan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaefek negatif dari pendampingan pribadi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap negatifnya efek pendampingan pribadi dikaji dari empat perspektif, yaitu desain penelitian, mahasiswa yang didampingi, proses pendampingan, dan dosen pendamping.

Artikel-artikel di atas diseleksi, dinilai, dan disajikan khusus untuk terbitan kali ini. Karya-karya itu tentu saja merupakan temuan ilmiah yang perlu dicermati karena memberikan perspektif akademis dan teoretis dalam menghadapi persoalan-persoalan empiris masyarakat kita. Solusi akademis selalu memiliki kontribusi yang penting bagi bangsa kita.

Selamat membaca!

# IMPLEMENTASI KEMERDEKAAN BELAJAR: STUDI DESKRIPTIF DI SD SANGGAR ANAK ALAM YOGYAKARTA

**Andreas Erwin Prasetya**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma  
Alamat korespondensi: Kampus II Mrican, Jl. Affandi Tromol Pos 29 Yogyakarta  
Email: [andreaserwin@usd.ac.id](mailto:andreaserwin@usd.ac.id)

## ABSTRACT

*This research aims to describe the implementation of independence in a system of schooling. Schooling system to be explored by researchers is SD Sanggar Anak Alam (SD Salam) Greeting that is located in the 'Kampung Seniman', Nitiprayan, Bantul Yogyakarta. The independence of which are mentioned in this research is the freedom that narrowly defined in the context of humanism. This research is included in the type of qualitative descriptive research with researchers as the main instrument. Researchers collect data by doing observation, interview and documentation. Data collection involves various sources such as the principal, teachers, school owner, students, parents, the teaching and learning process and the documents related. Data was collected and then analyzed with through the 3 steps of (1) data display, (2) data reduction, and (3) conclusion. From the analysis of the data, We found three main result. First, the form of the implementation of the independence is reflected from the dress code, learning independence and the freedom to choose the role. Second, control system implementation of independence in schools using various models of the agreement. Third, implementation of independence system stimulates students to construct independently the value that he convinced.*

**Keyword:** *independence, freedom, humanistic, humanism.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam pengertian yang umum kemerdekaan berarti dapat berdiri sendiri tanpa belenggu atau bebas dari pengaruh dari berbagai pihak (Alwi, 2011). Dalam makna kemerdekaan tersebut terdapat kata "bebas". Kata bebas ini perlu dimaknai lebih lanjut agar pemahaman pada kemerdekaan lebih condong ke arah yang positif bukan sebaliknya. Pemaknaan tersebut dapat merujuk pada pendapat Ki Hajar Dewantara yang memberikan definisi kemerdekaan dengan menyebut suatu kondisi dimana seseorang dapat leluasa untuk mengatur dirinya sendiri namun masih dalam kerangka untuk menjaga tertib damainya hidup bersama (Fudyartanta, 2001). Dengan kata lain, dapat dikatakan pula bahwa kebebasan seseorang memiliki batasan yaitu kebebasan orang lain. Dalam situasi yang merdeka, keputusan bebas yang diambil dituntut pertanggungjawaban karena kebebasan selalu bersangkut paut dengan orang lain. Oleh karena itu, kemerdekaan dalam penelitian ini dikaitkan erat dengan kebebasan yang bertanggung jawab.

Kemerdekaan menurut Ki Hajar Dewantara tersebut masih perlu diperjelas agar menjadi lebih spesifik dan relevan dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya peneliti memberikan batasan bahwa kemerdekaan tersebut juga dimaknai dalam konteks humanisme.

Humanisme dipilih paling tidak karena dua alasan yaitu (1) humanisme mempunyai kepercayaan pada manusia. Percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalahnya sendiri, terutama dengan pendekatan saintifik yang dilakukan dengan keteguhan hati dan harapan, dan (2) humanisme percaya bahwa pribadi yang memiliki kualitas hidup adalah mereka yang secara harmoni mengkombinasikan kepuasan pribadi dan

pengembangan diri dengan kegiatan yang signifikan dan aktifitas lain yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Lamont, 1997:13-15).

Ditinjau dari perjalanan sejarahnya, humanisme menjadikan kemerdekaan manusia sebagai salah satu tonggak pemikiran. Pada zaman pencerahan yang terjadi Eropa dan Amerika, kemerdekaan manusia menjadi konsep yang didengungkan sebagai antitesis dari penguasa yang otoriter (Sugiharto, 2008: 93). Kemerdekaan merupakan keadaan di mana individu tidak merasa terbatas untuk mengembangkan segala potensi dan minat yang ada di dalam dirinya atau dapat dikatakan aktualisasi diri (Maslow dalam Griffin, 2011: 125). Kebebasan juga menjadi kata untuk mendeskripsikan kondisi tidak terbebani oleh suatu kekuasaan yang mengikat (Parker, 2003: 7).

Lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung kebebasan seseorang. Maka, diperlukan lingkungan yang ramah dan tidak terpaku pada formalisme yang akan membatasi kreatifitas seseorang. Kemerdekaan yang humanis adalah kebebasan yang bertanggung jawab dengan batasan kebebasan orang lain. Ketika seseorang karena kebebasannya telah mengganggu yang lain, maka aturan bersamalah yang akan dijadikan pedoman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemerdekaan dalam pelaksanaan pendidikan perlu dimaknai secara arif. Kemerdekaan dalam pendidikan bukan semata-mata dipandang sebagai agen atau potensi dari liberalisasi namun lebih dianggap sebagai penghargaan atas martabat manusia. Sejalan dengan hal tersebut, secara cerdas Montessori (2002: 133-114) mengintegrasikan konsep kemerdekaan (kebebasan memilih) dengan kedisiplinan di dalam sekolah. Montessori menganggap kebebasan memilih yang merupakan hakekat manusia tidak semestinya dirampas oleh sekolah dengan mengatasnamakan disiplin. Dengan demikian, ada perumusan ulang mengenai disiplin itu sendiri.

Disiplin yang didasarkan pada kemerdekaan merupakan disiplin yang aktif. Hal ini tentu berbeda dengan disiplin pasif yang menekankan suasana diam, patuh, tunduk, tertib, seragam, tidak bergerak atau bisa disebut bernuansa militeristik (Mangunwijaya dalam Arif, 2014: 260-261). Disiplin pasif justru merunggut kebebasan yang telah dimiliki anak. Implikasi jauhnya, daya kreatifitas siswa lambat laun

akan menjadi kerdil. Montessori menganggap kemerdekaan adalah sarana bagi pengembangan potensi diri yang baik. Sehingga kemerdekaan yang bertanggung jawab harus dibangun dalam suatu pola pendidikan yang humanistik.

Guru semestinya juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk mengaplikasikan kemerdekaan yang dimilikinya. Kemerdekaan yang dimiliki siswa dalam sekolah tentu ada batasannya. Montessori memberikan gambaran bahwa batasan kemerdekaan individu ini adalah kepentingan bersama (Montessori, 2002: 113). Oleh karena itu, kemerdekaan dalam penelitian ini juga dimaknai sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia untuk mencapai aktualisasi diri tanpa mengindahkan kepentingan orang lain.

Maka dari itu, peneliti terdorong untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk penerapan kemerdekaan belajar dalam sistem sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga mencoba untuk menggali berbagaidampak dari penerapan kemerdekaan dalam dinamika persekolahan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Menurut Fraenkel, J.R. & Wallen, N.(2006: 431-432) penelitian kualitatif memiliki karakteristik (1) paradigma bersifat natural, (2) pendekatan atas dasar kemampuan berkomunikasi, (3) rancangan penelitian bersifat terbuka, (4) instrumen peneliti sendiri yang dikembangkan di lapangan, (5) data dari hasil catatan lapangan, (6) pengolahan data menyeluruh, reduksi dan abstraksi, (7) kesimpulan berupa transfer, dan (8) validasi eksternal rendah.

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti menentukan beberapa teknik pengumpulan data yang sekiranya relevan. Peneliti menggunakan (1) wawancara mendalam, (2) observasi non partisipatif, dan (3) dokumentasi. Sementara itu, instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri (Nasution, 1992; Lincon dan Guba 1985; Bogdan dan Biklen, 2003).

Peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama didasarkan pada asumsi (1) peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan informan atau narasumber sehingga mampu menangkap stimulus-stimulus yang berkaitan dengan penelitian (2) peneliti

dapat beradaptasi dengan lingkungan penelitian sehingga memahami secara mendalam dinamika yang ada, (3) peneliti akan mampu membaca fenomena-fenomena yang muncul yang berkaitan dengan tema penelitian, (4) peneliti dapat mengidentifikasi fenomena atau jawaban narasumber yang tidak relevan dengan tema penelitian.

Sementara itu, penetapan lokasi penelitian di SD Salam berlatar beberapa alasan yaitu (1) pendiri SD Salam adalah Ibu Sri Wahyaningsih yang merupakan murid dari Y.B. Mangunwijaya aktivis pendidikan humanistik yang juga berkarya dalam bidang kemanusiaan, sosial, hingga arsitektur, (2) berdasar sisi historis bahwa pada mulanya SD Salam ini berdiri atas kritik Mangunwijaya pada kurikulum sekolah dasar yang berkembang pada masa pemerintahan orde baru dan ditanggapi oleh Ibu Sri Wahyaningsih dengan mendirikan Salam (Raharjo, 2015: 8), (3) konsep sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dilihat dari segi bangunan SD Salam tidak menyerupai bangunan sekolah namun lebih berupa rumah-rumah yang menyatu dengan alam dan penduduk sekitar. Pembelajaran juga dibuat menyatu dengan penduduk dan alam sekitar, (4) latar belakang siswa yang bersekolah di SD Salam. Siswa mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah namun memiliki sikap aktif, eksploratif dan kritis yang baik (Raharjo, 2015: 39-50), (5) konsep pembelajaran yang khas, yaitu dilakukan dengan basis siklus belajar yaitu rekonstruksi–ungkapkan–analisis–kesimpulan–tindakan.

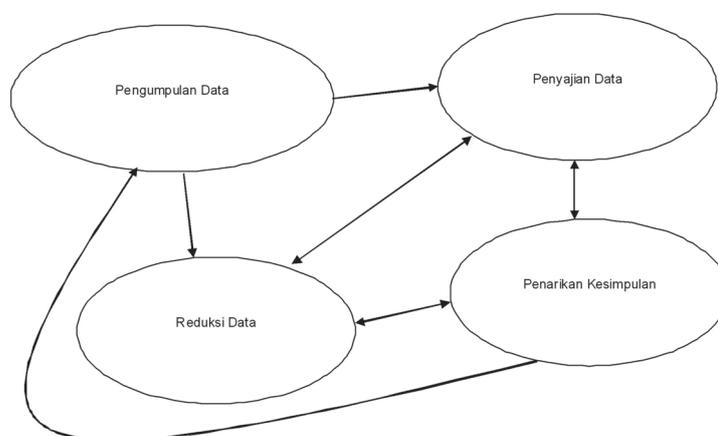
Agar eksplorasi pengumpulan data pada lokasi penelitian dapat maksimal, peneliti melibatkan 6 sumber data diantaranya, (1) dinamika belajar di SD Salam, (2) pemilik sekolah, (3) kepala sekolah, (4) fasilitator

kelas, (5) dokumen-dokumen terkait, dan (6) orang tua. Data yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian dianalisis dengan metode dari Miles dan Huberman (1992: 20) seperti terlihat dalam Gambar 1.

Seperti yang terlihat pada Gambar 1, data mentah yang pertama kali didapatkan dari sumber akan disajikan terlebih dahulu atau langsung direduksi. Data akan disajikan terlebih dahulu apabila peneliti tidak bisa secara langsung menemukan tema-tema pada data mentah. Sementara data yang langsung direduksi apabila tema-tema langsung dapat diidentifikasi oleh peneliti.

Anak panah yang saling terkait menggambarkan proses yang saling timbal balik dan terus-menerus dilakukan baik pada saat dilapangan atau ketika peneliti melakukan analisis tersendiri. Tanda panah dari penarikan kesimpulan yang mengarah pada pengumpulan data mengindikasikan bahwa walaupun telah diperoleh kesimpulan, pengumpulan data akan dilakukan lagi. Hal ini berguna untuk mengakomodasi data baru yang sekiranya belum muncul pada tahapan pengumpulan data sebelumnya.

Berkaitan dengan tingkat kepercayaan, peneliti menggunakan 2 prinsip yaitu *credibility* dan *confirmability* (Lincoln dan Guba, 1985: 301-321). Prinsip *credibility* dipenuhi peneliti dengan penggunaan 3 teknik pengumpulan data sekaligus dan *member checking*. *Member checking* dilakukan dengan memberikan hasil transkrip wawancara, observasi, dan penafsiran data kepada narasumber yang bersangkutan untuk diperiksa apakah informasi yang digunakan peneliti sudah tepat atau perlu perbaikan. Untuk prinsip *confirmability*, peneliti memenuhinya dengan diskusi terutama dengan



Gambar 1. Langkah Analisis Data

promotor dan teman sejawat berkaitan dengan kedalaman, cakupan, dan kesesuaian tafsiran data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

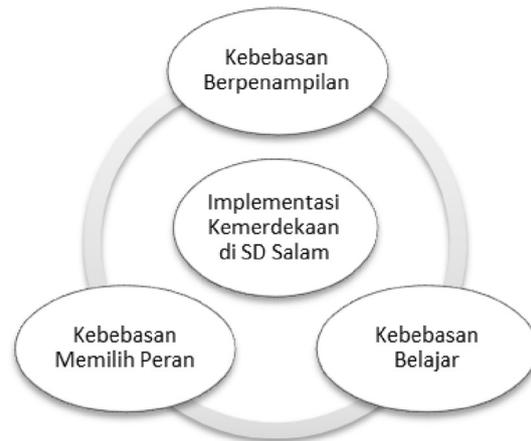
Dalam proses analisis data ditemukan tiga tema besar yang menjadi hasil dari penelitian ini. Tema-tema tersebut meliputi (1) implementasi kemerdekaan belajar di SD Salam, (2) sistem kontrol implementasi kemerdekaan belajar, dan (3) konstruksi nilai dalam lingkup kemerdekaan. Pemetaan temuan yang berkaitan dengan kemerdekaan belajar dipetakan dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Temuan Penelitian**

#### 3.1 Implementasi Kemerdekaan Belajar

Kebebasan dalam konteks pendidikan di SD Salam adalah kemerdekaan anak. Kemerdekaan mengandung esensi yang lebih ramah daripada kebebasan yang oleh sebagian orang dianggap condong pada sifat ‘liar’ tanpa kontrol dan tanpa arah. Dalam kondisi bebas anak dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa memperhatikan dengan nilai-nilai mendasar seperti tanggung jawab, penghormatan, kepedulian, dan sebagainya. Sementara kemerdekaan merupakan kondisi dimana anak terbebas dari belenggu yang dapat ‘mengkerdilkan’ segala pemikiran, minat, dan potensi diri untuk berkembang menjadi lebih baik. Kemerdekaan dilingkupi oleh berbagai nilai dasar yang secara hakiki harus terinternalisasi dalam pola pikir dan tindakan anak. Maka dapat pula kemerdekaan di SD Salam dikatakan sebagai kebebasan yang bertanggung jawab. Dari temuan penelitian, terdapat 3 aspek yang menjadi representasi dari kemerdekaan yang diterapkan di SD Salam seperti yang terlihat pada Gambar 3. Temuan Bentuk Implemenasi.



**Gambar 3. Temuan Bentuk Implemenasi Kemerdekaan di SD Salam**

##### 3.1.1 Kebebasan dalam Berpenampilan

Kebebasan yang tampak nyata dan mudah diidentifikasi oleh setiap orang yang datang ke SD Salam adalah kebebasan berpakaian. Tampilan anak yang hanya menggunakan pakaian ‘rumah’ sudah menjadi pemandangan yang lazim di SD Salam. Anak kelas 1, 2, 3, dan 4 pada umumnya memakai kaos lengan pendek dengan celana pendek berbahan katun bukan jeans. Beberapa anak selalu membawa pakaian cadangan karena mereka suka bermain air, lumpur, dan duduk bermain ditanah atau memanjat pohon. Sementara anak perempuan banyak yang mengenakan kaos lengan pendek celana pendek atau celana  $\frac{3}{4}$  yang berbahan elastis. Sedangkan, anak kelas 5 dan 6 sudah banyak yang mengenakan celana panjang berbahan jeans namun banyak juga yang mengenakan celana pendek berbahan bukan jeans.

Beberapa anak kelas 1, 2, 3, dan 4 mengenakan pakaian dengan noda yang tidak dapat hilang hingga dapat menggambarkan betapa aktifnya anak tersebut. Tidak hanya anak yang mengenakan pakaian bebas, Fasilitator (Guru) juga demikian. Bahkan fasilitator kelas 4 yang biasa dipanggil Mas Heri sering menggunakan celana pendek berbahan jeans. Hal ini ia lakukan karena ia merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika memakai celana pendek. Selain pakaian, anak juga bebas untuk berpenampilan (Wawancara, 19/2/2016). Totto anak laki-laki kelas 1 memiliki rambut panjang sebahu, sementara Aak teman Totto berambut keriting panjang seleher namun sudah dipotong pendek. Anak SD Salam bebas mengenakan alas kaki. Ada yang menggunakan sepatu sandal, sandal jepit, bahkan telanjang kaki karena anak tersebut biasa menenteng alas kakinya.

Demikian juga kepala sekolah Mas Yudhis. Ia sering bertelanjang kaki jika berada di lingkungan sekolah.

Oleh karena berpenampilan bebas, orang luar SD Salam atau masyarakat sering menganggap SD Salam adalah sekolah 'liar'. Menanggapi berita miring tersebut, Bu Wahyu menanggapi dengan menulis.

"Yah, kami tidak menyalahkan siapa-siapa kabar miring itu kami maknai sebagai tantangan. Kami maklum karena sekolah dianggap unggulan oleh masyarakat itu sekolah yang menanamkan disiplin tinggi pada murid-muridnya. Baju seragam, sepatu hitam, kaos kaki berlogo, ikat pinggang, kadang ditambah dasi dan topi, ada satu saja yang lalai dipakai, murid akan mendapat sanksi. ... Anak-anak tidak seragam (di SD Salam), mereka boleh memakai baju apa saja asal sopan dan bersih. Tidak perlu memakai baju bagus agar anak tidak terbebani bila harus beraktifitas. Keputusan untuk tidak seragam bukan tanpa alasan, kami punya tujuan supaya kita dapat menghargai perbedaan, "berbeda itu indah", dan anak-anak juga terbiasa dengan perbedaan. Seragam pakaian lama kelamaan dapat menggiring kita semua kepada penyeragaman pemikiran, oleh karena itu kami hindari." (Buletin Lhaopo, Mei 2012)

Melalui tulisan tersebut Bu Wahyu menekankan bahwa "berbeda itu indah". Menurut pandangan dari peneliti, hal ini sangat menarik. Melalui kebebasan berpenampilan, perbedaan justru dibiasakan dan ditampilkan secara natural di dalam kehidupan keseharian. Tidak perlu berangkat dari perbedaan yang menjadi isu nasional seperti agama, ras, adat-istiadat, afiliasi politik, dan isu-isu lainnya untuk mengajarkan toleransi, namun cukup dengan menghargai kesukaan teman dalam berpenampilan, tidak memaksa teman untuk menyukai apa yang menjadi ketertarikan kita, kesukaan dalam bermain, dan tidak mengejek penampilan teman. Sehingga yang diupayakan oleh SD Salam dari kebebasan berpenampilan sebenarnya adalah kesadaran akan perbedaan dan keunikan masing-masing

pribadi. Karena segala bentuk penyeragaman sebisa mungkin dihindari. Hal ini berbeda dengan, karakteristik disiplin pasif yang identik dengan keseragaman. Perbedaan justru dihapuskan dengan atribut artifisial, kegiatan yang sama satu dengan lainnya, dan pola pikir cenderung diseragamkan.

### 3.1.2 Kebebasan Belajar

Tidak berhenti pada kebebasan berpenampilan, SD Salam juga berusaha menerapkan kebebasan di dalam pembelajaran. Kebebasan dalam pembelajaran sangat tampak pada kegiatan belajar kelas satu dan dua. Anak kelas satu di SD Salam belajar dengan mengikuti apa yang menjadi ketertarikan masing-masing anak. Fasilitator tidak membuat jadwal pelajaran yang harus dilakukan oleh anak dalam satu waktu. Biasanya anak-anak kelas 1 memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar yang menjadi kesukaan mereka sebelum melakukan kegiatan komunal yang telah dirancang oleh fasilitator. Seperti yang terjadi pada suatu pagi ketika libur yang lumayan panjang usai, anak-anak terlihat bersemangat untuk kembali ke kelas. Rata-rata dari mereka memeluk Bu Wiwin (Fasilitator kelas 1) ketika datang ke sekolah. Setelah itu, banyak dari mereka yang keluar kelas untuk bermain bersama teman yang lain. Namun tidak sedikit pula dari mereka yang mulai belajar di kelas.

Saat jam belajar di dalam kelas dimulai, mereka secara mandiri mulai melakukan kegiatan yang menjadi ketertarikan mereka. Terdapat anak yang belajar menghitung dengan sempoa, belajar huruf dengan poster yang ada di kelas, belajar membaca cerita rakyat, mengukur benda-benda, atau pun hanya bermain-main dengan teman. Kegiatan-kegiatan pribadi yang dilakukan oleh masing-masing anak tersebut tidak lantas dilarang oleh Bu Wiwin. Beliau justru mendampingi beberapa anak yang terlihat membutuhkan bantuan. Namun setelah dirasa cukup dalam berkegiatan secara pribadi, Bu Wiwin mulai mengarahkan anak untuk belajar bersama mengenai satu topik bahasan (Observasi, 28/3/2016).

Sementara itu, Kelas dua memiliki kebebasan yang lebih terorganisasi di dalam kelas. Bu Ninuk, fasilitator kelas 2 memiliki agenda bahwa pembelajaran hari itu akan membahas mengenai mengukur. Bu Ninuk telah mempersiapkan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan, ia juga telah menyusunnya di papan tulis. Baru beberapa saat memulai pembahasan

mengenai ukuran, Banyu salah satu anak mengungkapkan bahwa ia ingin menggambar. Bu Ninuk segera merespon dengan meng”iya”kan keinginan Banyu, namun dengan syarat. Banyu harus menggambar disertai cerita mengenai kegiatan mengukur yang telah dilakukan di rumah masing-masing. Banyu pun segera menggambar apa yang diminta Bu Ninuk. Setelah Banyu, 3 anak laki-laki di kelas itu juga meminta kepada Bu Ninuk bahwa mereka ingin juga menggambar. Bu Ninuk pun memberikan syarat bahwa gambar yang mereka buat juga harus mengandung cerita seperti yang dilakukan Banyu.

Sementara 4 anak laki-laki menggambar, 2 anak laki-laki bernama Guntur dan Derrel memilih untuk belajar berhitung mengenai penjumlahan dan pengurangan sehingga harus didampingi Bu Ninuk. Karena anak laki-laki membentuk kelompok-kelompok tersendiri, anak perempuan yang berjumlah 5 juga membentuk lingkaran kecil di belakang tanpa perintah oleh Bu Ninuk. Pada awalnya mereka membahas berbagai permainan yang ada di rumah. Satu per satu mereka bercerita dan yang lain membalas dengan bercerita pengalaman mereka. Jessy menceritakan bahwa ia gemar membuat cerita jika sedang berada di rumah. Segera ia mengeluarkan hasil tulisannya lalu dibacakan oleh Jihan. Seketika teman dalam satu kelompok tersebut mendengarkan dengan seksama sambil sesekali bertanya pada Jessy mengenai cerita yang ia telah buat (Observasi, 4/2/2016). Cerita yang di buat oleh Jessy pada akhirnya disetujui oleh anak-anak akan dipentaskan menjadi sebuah drama kelas pada acara pertemuan orang tua.

Melalui kegiatan yang dapat dipilih, anak dapat memenuhi atau menyalurkan minat dan ketertarikan anak pada suatu kegiatan, proses, benda atau makhluk hidup. Dengan membiarkan anak melakukan aktivitas yang ia inginkan, akan muncul berbagai proses natural. Proses natural inilah yang akan menjadi objek pengamatan fasilitator. Fasilitator akan melihat proses natural tersebut sebagai ‘jalan masuk’ untuk mencapai apa yang menjadi terget belajar. Ketika anak mengalami proses natural atau peristiwa fasilitator wajib mengarahkan anak pada proses yang membuat ia mencapai suatu target tertentu.

Mbak Mimi, orang tua siswa bercerita pengalamannya mengenai peristiwa natural yang dijadikan pijakan untuk mencapai target belajar.

Dahulu ketika anaknya masih kelas 1, mayoritas anak sangat senang sekali dengan sepak bola. Setiap hari mereka bermain bola di halaman SD Salam. Pada saat itu pula bertepatan dengan momen Piala Dunia (World Cup) 2010 di Afrika Selatan. Hampir seluruh anak (mayoritas laki-laki) selalu membicarakan hal-hal yang terkait dengan Piala Dunia. Banyak anak yang ingin tahu hasil pertandingan-pertandingan melalui teks berjalan yang ada di televisi. Berangkat dari peristiwa natural ini, fasilitator memulai untuk mengajarkan membaca teks berjalan pada sebagian besar anak yang suka dengan sepak bola. Pengajaran membaca dilakukan langsung pada teks yang bertemakan sepak bola, sehingga anak-anak sangat antusias dan ketika akhir semester hampir semua anak kelas 1 telah dapat membaca dengan lancar (Wawancara, 6/3/2016).

Berbeda dengan kelas bawah, kebebasan belajar di kelas atas tidak “sebebas” di kelas 1 ataupun 2. Pembelajaran-pembelajaran di kelas atas sudah terancang dengan sistematis. Rancangan sistematis tersebut ditunjukkan dengan pembelajaran berbasis riset-riset yang membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih ekstra. Satu riset kecil biasanya dilakukan selama 3 hingga 7 hari, sementara riset panjang dapat berlangsung selama 50 hari bergantung pada apa yang menjadi objek riset.

Dengan bentuk riset yang sistematis, kebebasan tidak lagi berupa kesempatan untuk melakukan apa yang menjadi ketertarikan atau kesukaan masing-masing anak. Kebebasan lebih banyak dilakukan dalam kerangka kesepakatan. Pilihan tetap terbuka lebar namun akan bermuara pada kesepakatan yang dilakukan oleh kelompok atau satu kelas.

Misalnya pada pembelajaran di kelas 5. Anak-anak bebas menentukan riset apa yang hendak mereka lakukan. Pada awal tahun pelajaran, Bu Avin membawa pertanyaan mengenai bagaimana tumbuhan dapat hidup. Anak-anak kemudian berdiskusi mengenai pertanyaan tersebut. Kebanyakan dari mereka tidak memberikan jawaban yang tepat karena masih banyak yang belum anak-anak ketahui. Kemudian Bu Avin memberikan pertanyaan simulus yaitu bagaimana cara agar anak-anak dapat mengetahui suatu tanaman dapat tumbuh. Ada yang menjawab baca buku, cari di internet, tanya ke petani, ataupun mencoba menanam tanaman sendiri. Dari jawaban yang muncul, anak-anak mulai mendiskusikan kembali apa yang selanjutnya akan mereka lakukan.

Dalam proses Bu Avin dan Bu Wahyu (fasilitator kelas 5) memberikan berbagai saran dan pertanyaan agar anak-anak memilih satu cara yaitu menanam tanaman sendiri. Pertanyaan hanya berupa stimulus, selebihnya anak yang akan menentukan sendiri. Riset-riset kecil yang dibuat untuk mengembangkan tema utama juga ditentukan oleh anak secara berkelompok (Wawancara informal, 17/2/2016).

Seperti yang dilakukan oleh Bu Avin, fasilitator biasanya akan membawa sejumlah pertanyaan untuk anak-anak agar mereka mampu mencari tahu mengenai suatu hal. Dari pertanyaan tersebut anak-anak akan menentukan dan menyepakati apa yang akan mereka ketahui lebih lanjut. Tidak berhenti di situ, anak-anak juga akan menentukan sendiri bagaimana mereka akan menemukan jawaban-jawaban yang telah mereka buat di awal. Dalam proses ini fasilitator hanya akan memberi stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan yang membuat anak untuk mencari tahu lebih jauh. Dari situasi ini, kebebasan kelas atas lebih mengarah kepada kebebasan yang akan diwujudkan ke dalam kesepakatan bersama. Kebebasan belajar terwujud dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan riset bersama. Dalam perencanaan segala kemungkinan mengenai apa yang akan menjadi tema riset diserahkan kepada anak, walaupun fasilitator tetap mengintervensi. Begitu pula di dalam pelaksanaan, anak dapat bebas menentukan situs riset, cara riset (datang ke lokasi atau mendatangkan narasumber), dan sebagainya. Dengan kata lain, keputusan belajar pada akhirnya berada di tangan anak-anak dengan wujud kesepakatan riset.

Kebebasan yang diberikan di SD Salam baik dalam hal berpakaian maupun dalam proses belajar menciptakan satu kondisi di mana anak akan merasakan suatu kenyamanan. Kenyamanan didapatkan ketika anak dapat melakukan apa saja yang ia inginkan tanpa merasa dibatasi atau dilarang. Anak tidak perlu merasa takut untuk mengungkapkan sesuatu, selain itu ia juga tidak perlu melakukan suatu hal yang tidak ia sukai. Dengan difasilitasi, kebebasan yang diberikan akan menjadi terarah pada tujuan penguasaan diri dan ketrampilan hidup (life skill). Kebebasan juga mampu merangsang anak untuk mengikuti kemana minatnya berkembang, dalam dinamika belajar yang dilingkupi kemerdekaan akan menghantarkan seseorang pada proses pemahaman akan diri sendiri.

### 3.1.3 Kebebasan Memilih Peran

SD Salam memiliki sistem yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Institusi ini berbasiskan pada komunitas yang menuntut peran dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam menjalankan sistem komunitas ini, peran anak lebih fleksibel dan variatif. Peran dapat diwujudkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan di SD Salam. Dalam berbagai bentuk kegiatan tersebut, anak-anak akan menjalankan peran yang berbeda pula. Kegiatan yang biasanya menuntut adanya peran serta anak adalah pasar senin legi dan pasar ekspresi. Pasar senin legi merupakan wadah bagi anak untuk dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan ekonomi di pasar yang ada di dalam sekolah. Sementara pasar ekspresi merupakan wadah untuk mengeksperisikan diri dalam kemasam pentas seni dan jual beli yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Pasar ekspresi dirancang oleh orang tua dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya.

Baik pada pasar senin legi dan pasar ekspresi anak-anak boleh bebas memilih peran yang akan mereka jalankan. Sebelum hari pasaran senin legi biasanya disediakan satu papan pendaftaran sebagai media untuk memilih peran. Anak-anak dapat memilih peran dengan menuliskan nama diri mereka pada kolom-kolom peran yang sudah disediakan sehingga seluruh warga Salam dapat membacanya. Pada saat pasar senin legi peran yang dapat dipilih antara lain pembeli, penjual, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas bank.

Masing masing peran tersebut menuntut tugas dan peran yang berbeda. Ketika anak menjadi pembeli, ia akan menjadi konsumen yang membeli berbagai barang dagangan dan belajar untuk mengelola uang. Sementara saat menjadi penjual anak akan mempersiapkan barang dagangan, menawarkan barang dagangan, menghitung uang yang masuk, menghitung harga barang ketika pembeli menawarnya. Selain peran sebagai penyedia barang, terdapat juga peran petugas kebersihan dan petugas keamanan. Petugas kebersihan akan bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan pasar, sehingga ia terus memantau kebersihan selama pasar senin legi berlangsung. Sementara petugas keamanan bertugas untuk menjaga ketertiban pasar, mengingatkan pengunjung pasar apabila ada yang membuang

sampah sembarangan dan tidak tertib dalam mengantri. Begitu pula ketika anak memilih untuk menjadi petuas bank. Ia akan mengatur sirkulasi uang baik yang ditabung dan diambil oleh masyarakat. Petugas bank harus memastikan tidak ada salah hitung atau salah catat pada buku tabungan nasabah.

Hampir sama dengan pasar senin legi, anak juga bebas memilih untuk menampilkan karya seni apa saja pada pasar ekspresi. Untuk kelas bawah biasanya fasilitator akan menawarkan satu model pementasan entah itu drama, tari, atau karya seni lainnya. Anak yang tertarik boleh mengikuti latihan persiapan untuk pentas. Sementara anak yang kurang tertarik dapat bermain atau berencana menampilkan hal lain bersama fasilitator. Dengan kata lain, anak diberi kebebasan untuk memilih peran apakah ia akan tampil sebagai pengisi acara atau sebagai penonton yang mengapresiasi para penampil. Sebagai contoh pada pasar ekspresi ke-8 anak kelas 3 dan 5 tidak menampilkan karya seni apapun. Sehingga kebanyakan anak di kelas mereka menjadi apresiator seni ataupun penjual makanan.

Pada saat latihan persiapan untuk tampil pun anak masih diberikan sedikit kebebasan. Hal itu terlihat ketika kelas 1 mempersiapkan diri untuk tampil mengisi gerak dan lagu. Pelatih masih memberikan unsur kebebasan pada anak pada saat berlatih. Pada awalnya pelatih membebaskan anak-anak untuk menari asalkan sesuai dengan irama musik, namun lama kelamaan pelatih mulai menyamakan alur dan konsep gerakan tanpa menindak atau menghakimi anak yang gerakannya tidak sesuai dengan contoh. Suasana akrab antara pelatih yang kebetulan adalah orang tua siswa dengan anak terjalin dengan begitu cair. Pelatih terlihat tetap menampilkan ekspresi wajah yang ceria dengan penuh kesabaran walaupun anak-anak kelas 1 lari kesana kemari. Pelatih tidak pernah menuntut anak bahwa mereka harus tampil bagus, kompak dengan gerakan yang semestinya (Observasi, 18/2/16).

Pada saat hari pentas, anak-anak terlihat antusias. Sebelum naik ke atas panggung, mereka merasa gugup sekaligus terlihat senang. Setelah tampil di atas panggung, gerakan mereka mungkin terlihat rancu dan tidak saling kompak satu dengan yang lain, namun raut wajah mereka mencerminkan kebahagiaan dengan senyum keceriaan. Anak-anak kelas 1 terlihat menikmati proses menari di atas panggung tanpa beban. Mereka juga merasa percaya

diri tanpa ada rasa takut untuk membuat kesalahan pada gerakan tarian (Observasi, 19/2/16).

Pada acara yang sama SD Salam juga mengundang sekolah lain untuk pentas di atas panggung ekspresi. Sebelum anak dari lain sekolah tersebut tampil, beberapa anak terlihat menangis dan selalu mencari-cari orang tuanya. Begitu pula saat berada di atas panggung anak-anak tersebut cenderung menampilkan muka datar bahkan ada yang terlihat ditekuk, tidak ada senyuman atau tanda-tanda kebahagiaan dari anak-anak tersebut. Terlihat pula sesekali guru naik ke atas panggung untuk membenarkan gerakan-gerakan anak yang kurang tepat.

Peneliti tidak mengetahui penyebab pasti mengapa anak-anak dari sekolah lain tersebut menampilkan ekspresi yang demikian. Tidak bermaksud untuk membandingkan dengan sekolah ini, peneliti melihat perilaku yang cukup mencolok pada diri anak-anak SD Salam. Peneliti hanya ingin menekankan bahwa akibat yang ditimbulkan dari diberikannya kebebasan adalah kebahagiaan, keceriaan anak, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Selain pada pasar senin legi dan pasar ekspresi, kebebasan memilih peran biasa dilakukan anak-anak pada saat bekerja di dalam kelompok riset. Pada anak kelas atas, kecenderungan memilih peran di dalam kelompok hampir tampak pada seluruh siswa. Seperti yang terjadi ketika anak-anak kelas 5 mengadakan pembelajaran ke Pasar Ngasem dan Tamansari untuk mewawancarai pedagang, mengamati sumber daya alam, serta mengidentifikasi kegiatan ekonomi. Sebelum memulai kegiatan, masing-masing kelompok mengadakan diskusi singkat mengenai apa yang mereka akan lakukan. Pada momen ini, sebagian besar anak akan memilih perannya di dalam kelompok. Biasanya mereka mengawali dengan kata "aku mau jadi ..." atau "aku jadi ..". Peran di dalam kelompok pun bermacam-macam. Ada yang bertugas sebagai pewawancara, notulen, dan dokumentasi (Observasi, 11/2/16).

Sementara di kelas bawah, kebebasan memilih peran dalam pembelajaran baru nampak pada beberapa siswa. Belum semua siswa mampu memilih perannya di dalam kelompok. Pada saat kegiatan membuat presentasi kerja kelompok mengenai bentuk-bentuk benda, kinerja kelompok anak-anak kelas 2 masih terlihat didominasi oleh beberapa anak yang aktif. Tugas pada umumnya dibagi oleh

anak yang aktif bukan dipilih oleh masing-masing anggota kelompok. Hanya ada beberapa siswa yang mengajukan diri bahwa ia lebih suka menulis di kertas presentasi daripada mengklasifikasikan benda yang telah diamati atau beberapa anak lebih menyukai klasifikasi benda daripada menulis (Observasi, 17/3/16)

Kebebasan memilih peran di SD Salam hanya merupakan langkah awal untuk mengenalkan anak pada konsep kehidupan sosial. Hal yang lebih bernilai dan ingin dicapai dari kebebasan memilih peran adalah kesadaran akan peran dan tanggung jawab yang harus dipikul ketika menjalankan suatu pekerjaan. Ketika anak memilih peran untuk menjadi penjual dalam pasar senin legi, ia memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan barang dagangannya sendiri karena barang dagangan merupakan produk pangan lokal atau hasta karya hasil kreasi sendiri. Anak yang memilih menjadi pembeli secara terus-menerus akan menerima konsekuensi yaitu kehabisan uang. Anak dapat kehabisan uang karena uang yang dipakai untuk bertransaksi di pasar senin legi adalah uang dari Bank Salam. Dengan demikian, ia harus menjadi penjual atau petugas yang menjual jasa. Dapat dikatakan pula bahwa kebebasan memilih peran juga dibarengi dengan konsekuensi-konsekuensi sebab-akibat yang akan dialami anak. Oleh sebab itu, kebebasan memilih peran merupakan dasar untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kesadaran akan peran di dalam komunitas.

### 3.2 Sistem Kontrol Kemerdekaan

Dalam dinamika keseharian yang syarat dengan kemerdekaan, pola interaksi antar warga SD Salam tidak dapat dilepaskan dari kesepakatan.

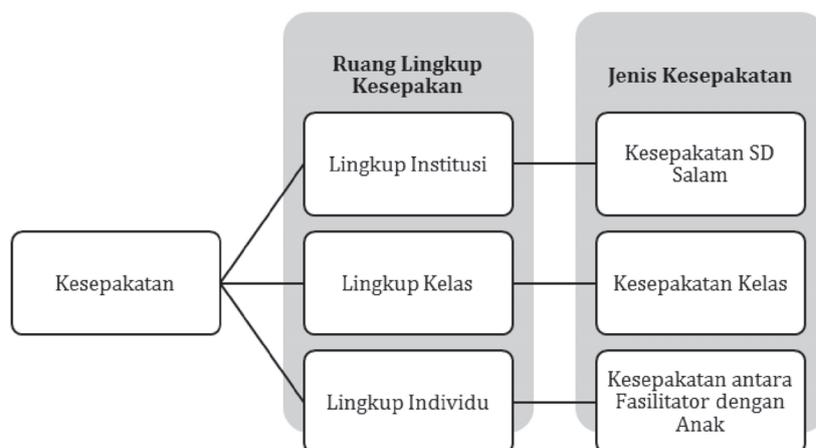
Kesepakatan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk komitmen yang dibuat oleh anak baik kepada teman sendiri ataupun kepada fasilitator sebagai perwujudan bahwa ia mau dan akan melaksanakan suatu hal. Komitmen dikatakan menjadi sebuah kesepakatan apabila pihak-pihak yang terlibat menyatakan setuju pada komitmen yang dibangun. Dari hasil pengamatan, peneliti dapat memetakan jenis dan ruang lingkup kesepakatan yang biasa dilakukan di SD Salam. Peta jenis dan ruang lingkup kesepakatan dapat dilihat pada Gambar 4.

Dalam lingkup institusional, anak-anak SD Salam selalu dibiasakan dengan ikrar “Kesepakatan Sanggar Anak Alam”. Berikut bunyi dari kesepakatan sanggar anak alam.

- “Kami, Anak-anak Sanggar Anak Alam bersepakat untuk,
1. Menjaga diri sendiri
  2. Menjaga teman
  3. Menjaga lingkungan”

Kesepakatan yang biasa diikrarkan anak-anak SD Salam ketika upacara hari senin tersebut menggambarkan tanggung jawab mendasar yang harus diemban oleh anak yang bersekolah di SD Salam. Kesepakatan tersebut mengandung makna bahwa setiap anak harus mampu menjaga diri sendiri, teman, dan lingkungan. Sebuah ikrar yang singkat, namun mengandung tanggung jawab yang besar.

Kesepakatan dalam lingkup institusional tersebut tidak berhenti pada kesepakatan umum yang kurang operasional. Berangkat dari kesepakatan tersebut, masing-masing kelas akan mengkonkretkan kesepakatan tersebut menjadi kesepakatan kelas.



Gambar 4. Jenis dan Ruang Lingkup Kesepakatan di SD SALAM

Contoh kesepakatan yang dibentuk di dalam lingkup kelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 terlihat masing-masing kelas baik kelas 4 dan 5 menyusun kesepakatan tersebut secara mandiri. Fasilitator membimbing untuk merefleksikan berbagai persoalan yang telah mereka alami di semester sebelumnya. Selanjutnya mereka menuliskannya di dalam lembar kesepakatan kelas.

6 kesepakatan anak dalam mengamati bentuk benda di perpustakaan, TA, dan KB yang ditulis di papan tulis. Kesepakatan tersebut adalah tenang, berjalan bukan berlari, jaga kebersihan, izin dan permissi pada fasilitator di kelas tersebut, menjaga teman, dan antre-bergantian (Observasi, 17/3/16).

Selain kesepakatan yang dibuat untuk

**Tabel 1: Kesepakatan Anak Kelas 4 dan 5**

Kesepakatan Anak Kelas 4	Kesepakatan Anak Kelas 5
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga diri.                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarapan sebelum sekolah.</li> <li>• Bertanggung jawab pada tugasnya.</li> <li>• Menjaga emosi.</li> <li>• Kalau ada orang lain yang lagi bicara, mendengarkan.</li> </ul> </li> <li>2. Menjaga teman.                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingatnkan.</li> <li>• Bercanda sewajarnya.</li> <li>• Menjaga barang milik teman.</li> </ul> </li> <li>3. Menjaga sekolah dan lingkungan.                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga barang dan tumbuhan sekolah. dan lingkungan</li> <li>• Membuang sampah pada tempatnya.</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga barang pribadi, teman, dan milik sekolah</li> <li>2. Berprilaku dan berkata sopan</li> <li>3. Menjaga emosi</li> <li>4. Masuk kelas jam 08.00, sudah mandi dan sarapan</li> <li>5. Saling berbagi</li> <li>6. Saling mengingatkan</li> <li>7. Bercanda sewajarnya</li> <li>8. Kalau ada yang bicara mendengarkan</li> <li>9. Menjaga dan merawat hewan dan tumbuhan</li> <li>10. Jalan pelan-pelan</li> <li>11. Memakan makanan yang ada dan menghabiskan yang sudah diambil</li> <li>12. Bertanggung Jawab pada tugasnya. Konsekuensi: Jika melanggar, membuat cerita 1 halaman buku tulis dan diceritakan di depan kelas keesokan harinya.</li> </ol>

Kesepakatan bersama juga biasa dilakukan anak-anak kelas bawah, namun bentuknya sedikit berbeda. Kelas 1,2, dan 3 belum menggunakan kesepakatan yang disusun di awal semester layaknya kelas 4 dan 5. Kelas bawah menyusun kesepakatan yang lebih didasarkan pada hal-hal yang situasional. Kesepakatan tersebut baru disusun ketika anak akan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang lain di kelasnya, kelas lain, atau masyarakat sekitar. Sebagai misal, kelas 2 yang kala itu sedang belajar mengenai klasifikasi bentuk-bentuk benda berencana melakukan pengamatan di perpustakaan, taman anak, dan kelompok bermain. Sebelum berangkat melakukan pengamatan, Mbak Nurul sebagai fasilitator mengajak anak-anak untuk membuat kesepakatan. Beliau membimbing anak-anak dengan menggunakan pertanyaan misalnya “apa yang harus teman-teman lakukan agar anak-anak di kelas TA dan KB tidak terganggu?” atau “bagaimana agar pengamatan kalian berlangsung dengan lancar?” Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut anak mulai berpendapat. Sehingga terbentuk

kepentingan kelompok, anak-anak SD Salam secara individu juga dibiasakan untuk bersepakat dengan fasilitator. Dalam proses pembuatan kesepakatan, fasilitator selalu melibatkan anak untuk berpendapat mengenai kesepakatan apa yang paling baik bagi dirinya. Sejauh pengamatan peneliti, kesepakatan dapat digunakan fasilitator dengan tujuan (1) merangsang anak untuk melakukan hal yang tidak disukai, (2) mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, dan (3) meredam kelakuan anak yang cenderung negatif. Kesepakatan yang dapat digunakan untuk merangsang anak melakukan hal yang tidak disukai diterapkan oleh fasilitator setelah ia mengamati kecenderungan anak. Hal ini terjadi pada Abit kelas 6. Sejak bersekolah di SD Salam dari kelas 5 semester 2, Ia belum pernah sekalipun menjadi penjual di Pasar Senin Legi. Bu Erwin yang merupakan fasilitator kelas 6 ‘menantang’ Abit dengan sebuah kesepakatan. Bu Erwin berkata kepada Abit, “hayooo, sekarang Ibu tantang kamu di pasar senin legi bulan depan kamu harus jualan? yo to?” (Observasi, 1/2/16). Abit secara pribadi

tergolong anak yang kurang inisiatif di kelasnya. Di kala kebanyakan teman di kelasnya aktif untuk berkegiatan, ia banyak menghabiskan waktu untuk duduk di kursi atau di tangga sekolah.

Selanjutnya, kesepakatan antar individu juga dilakukan untuk melatih tanggung jawab anak yang bersangkutan. Hal itu terlihat ketika Bu Wiwin (Fasilitator kelas 1) mengajak Aak untuk terlebih dahulu menyelesaikan tugasnya baru kemudian boleh bermain. Aak memang anak yang senang sekali mengeksplorasi hewan-hewan yang ada di sawah sekitar sekolah. Waktu disekolah sebagian besar Aak habiskan untuk mencari serangga, ikan, belut, atau hewan-hewan lainnya. Untuk mengajarkan mereka bertanggung jawab Bu Wiwin berusaha untuk membuat kesepakatan kepada Aak secara individu. Biasanya Bu Wiwin akan mengajak Aak berdialog di tempat di mana mereka berdua bertemu. Biasanya di halaman sekolah atau di pinggir kali. Ketika berdialog, Bu Wiwin akan berjongkok sehingga matanya sejajar dengan Aak sambil memegang lengannya. Ia berbicara dengan nada sehalus mungkin "Aak mau mengerjakan tugas dulu apa mencari serangga dulu? Coba tugasnya diselesaikan baru mencari serangga", atau "Bagaimana cerita tentang serangga yang kamu tulis tadi? Apa sudah selesai? Kalau belum, coba dilanjutkan. Ibu pengen tau e lanjutannya. Baru kalau sudah selesai Aak bisa main ke sawah".

Terakhir, kesepakatan biasa digunakan oleh fasilitator untuk meredam kelakuan anak yang cenderung negatif. Bu Avin biasa menggunakan fungsi kesepakatan ini kepada Doni anak kelas 5 yang sering berperilaku malas. Pada hari senin ketika upacara bendera, Doni terlihat terlambat datang sehingga dia tidak mengikuti upacara secara penuh. Kemudian setelah upacara selesai dan kelas 5 telah masuk ke kelas Bu Avin mulai berdialog dengan Doni. Berikut dialog yang dicatat oleh peneliti.

Bu Avin : Doni kenapa datang terlambat?

Doni : Tadi lama persiapannya pas mau berangkat

Bu Avin : Yang lama kamu apa orang tuamu?

Doni : Tadi lama mandinya

Bu Avin : Ya. Kamu sendiri kan yang lama? bukan orang tua. Coba diusahakan bagaimana caranya bisa datang lebih awal? Sepakat?

Doni : (lama diam terlihat berpikir). Sepakat (Observasi, 15/2/16).

Di dalam keseharian, Doni yang seharusnya usia SMP dan baru masuk ke SD Salam sejak kelas 4 akhir ini memang memiliki perilaku malas. Ia sering tidak masuk, tidak mengerjakan jurnal harian, ataupun jarang dengan serius melakukan pengamatan terhadap perkembangan tanaman yang menjadi risetnya.

Lain Doni, lain pula Dingga. Dingga merupakan anak kelas 3 yang terbiasa lalai dalam menjalankan kewajibannya. Ketika belajar mengenai perkalian dan pembagian, ia lupa untuk mengerjakan tugas rumah. Sesuai dengan kesepakatan antara Mbak Kus (Fasilitator kelas 3) dengan Dingga, ia harus mengerjakan 3 soal perkalian dan pembagian yang dibuat oleh temannya. Dingga kemudian mengerjakan 3 soal perkalian dan pembagian di papan tulis kelas. Setelah pekerjaannya selesai, teman-teman yang lain mulai mencermati hasil kerja Dingga. Mereka menemukan beberapa kesalahan konsep yang dilakukan Dingga dalam mengerjakan soal perkalian. Dengan bantuan dari Mbak Kus dan teman-temannya, Dingga akhirnya berhasil memperbaiki pekerjaannya yang salah. Setelah itu, Mbak Kus kembali membuat kesepakatan lagi dengan Dingga. Kesepakatan yang dibuat Mbak Kus bahwa Dingga akan diberikan pekerjaan rumah tersendiri mengenai perkalian dan pembagian karena ia terlihat belum lancar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terkait dengan kompetensi tersebut (Observasi, 14/3/16) .

Bermula dari kesepakatan-kesepakatan kelompok dan individu, anak-anak di SD Salam mulai diajarkan mengenai sikap tanggung jawab. Pembiasaan sikap tanggung jawab dilakukan dengan titik pijak yaitu kesepakatan. Setelah kesepakatan terbentuk, secara tidak sadar sistem yang memiliki konsekuensi sebab-akibat juga akan terbentuk dengan sendirinya. Hal tersebut nampak pada beberapa peristiwa, seperti Doni (anak kelas 5) yang berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya ketika ia tidak melakukan kesepakatan untuk memakai *dress code* baju kotak-kotak ketika kelasnya akan bertugas upacara. Saat itu, Bu Avin mendorong Doni untuk berusaha menjalankan tanggung jawabnya dengan mencari pinjaman baju kotak-kotak. Doni yang tergolong masih beradaptasi dengan sistem belajar di SD Salam, agak dengan berat hati memenuhi tanggung jawabnya. Ia berusaha mencari pinjaman baju kotak-kotak di penjaga sekolah atau di anak-anak SMP. Ia juga nampak kurang memiliki inisiatif untuk mencari

tempat pinjaman, sehingga beberapa kali teman-teman dan Fasilitator harus membantu mengarahkan Doni. Akhirnya Doni mendapat pinjaman baju dari Pak Totok, suami Bu Wahya pemilik SD Salam (Observasi, 14/3/16).

Hampir serupa dengan Doni, Bagas juga demikian. Ia lupa membawa kaos bertuliskan "Sekolah Biasa Saja" yang digunakan sebagai *dress code* untuk kegiatan tampil teater di depan orang tua dan anak-anak SMP. Kala itu, Bagas mengakui bahwa ia lupa untuk mempersiapkan baju tersebut, sehingga dengan inisiatif sendiri ia berusaha menemui ayahnya yang sedang berada di warung dekat sekolah untuk segera mengambilkan baju yang dimaksud. Pak Paulus sebagai orang tua Bagas bersedia untuk mengambilkan baju tersebut di rumah. Dengan demikian, Bagas telah memenuhi tanggung jawab untuk sepakat bahwa pada saat tampil teater ia menggunakan sekolah bertuliskan "Sekolah Biasa Saja" (Observasi, 14/3/16).

Pemenuhan-pemenuhan katika anak tidak melaksanakan suatu kesepakatan biasa disebut konsekuensi. Konsekuensi sebagai pemenuhan atas ketidakpatuhan pada kesepakatan juga menampilkan bentuk yang unik. Pada proses pemenuhan konsekuensi, prinsip-prinsip kebebasan membaaur dengan bagaimana konsekuensi tersebut akan dilaksanakan. Pemenuhan konsekuensi yang berbaur dengan prinsip kebebasan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih, mengungkapkan apa yang akan ia lakukan untuk memenuhi konsekuensi. Artinya anak dapat memilih apa yang harus ia lakukan sebagai bentuk dari penemuan tanggung jawab. Anak-anak kelas 5 biasanya memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka anggap dapat meringankan beban orang lain. Prinsip dalam menjalankan konsekuensi itu juga menjadi satu kesepakatan anak-anak kelas 5, bahwa konsekuensi yang akan dijalankan harus dapat meringankan beban orang lain. Biasanya anak kelas 5 memilih untuk membantu Mbak Turah (juru masak SALAM) mencuci piring di dapur, menata buku perpustakaan, membersihkan lahan tanaman yang sedang diriset, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Sementara itu, untuk anak kelas 1, pemenuhan konsekuensi belum nampak terlihat. Hal tersebut disebabkan beberapa hal antara lain (1) akibat yang ditimbulkan dari tidak dipenuhinya tanggung jawab yang diberikan untuk anak kelas 1 belum berdampak

secara komunal, artinya banyak bentuk-bentuk tanggung jawab masih berkaitan dengan pemenuhan diri sendiri, dan (2) karakteristik kegiatan yang dilakukan pada anak kelas 1.

Melalui berbagai peristiwa yang telah didiskripsikan di atas, kesepakatan yang dilakukan dapat secara alami melatih sikap tanggung jawab anak. Hal tersebut dapat terjadi karena kesepakatan disusun sendiri oleh anak. Dengan kata lain, sesungguhnya anak belajar bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Esensi yang lebih jauh yang hendak diajarkan adalah bahwa anak belajar untuk mengelola dirinya hingga mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut nampak jelas dalam perbandingan etos tanggung jawab antara anak yang sejak kelas 1 SD atau bahkan Kelompok Bermain telah mengikuti proses belajar di SALAM dengan anak yang baru 1 atau beberapa semester mengikuti proses belajar di SD Salam. Peneliti secara tidak sengaja menemukan perbedaan tersebut dalam pengamatan di anak kelas 5. Terdapat 7 anak yang aktif belajar setiap harinya, satu di antaranya ABK ringan, sedangkan 2 anak yang lain akan bersekolah sesuai kebutuhan mereka. Rama, Bintang, dan Nane merupakan anak yang sejak kelas 1 bersekolah di SD Salam sementara Bagas (ABK ringan), Doni, Arya, dan Jeno rata-rata baru 2 semester belajar di SD Salam. Hampir dalam berbagai hal, Rama, Bintang, dan Nane selalu lebih memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan etos kerja yang lebih baik dari Doni, Arya, dan Jeno. Hal tersebut nampak dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan observasi dan wawancara di Pasar Ngasem, pelaksanaan tugas upacara bendera, menulis jurnal tiap hari, menulis karangan, mengerjakan pekerjaan rumah dan berbagai kegiatan lain. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kebiasaan bersepakat yang dilakukan anak-anak SD Salam sejak kelas 1 membawa dampak pada etos diri yang baik dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Dapat dikatakan pula, pembiasaan yang dilakukan dengan berdasar pada kesepakatan berlangsung efektif untuk membentuk tanggung jawab anak. Anak yang terbiasa bertanggung jawab akan menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya dan berusaha mencari solusi agar tanggung jawabnya dapat terselesaikan.

### 3.3 Konstruksi Nilai dalam Lingkup Kemerdekaan

Fasilitator SD Salam selalu mengedepankan proses dialog dalam komunikasinya dengan anak. Salah satu penggunaan dialog yang paling nampak adalah pada saat penyelesaian konflik antar teman. Anak-anak selalu ditekankan bahwa konflik harus diselesaikan dengan dialog. Bahkan anak-anak di SD Salam telah sampai pada kesadaran akan pembudayaan dialog. Hal tersebut terlihat ketika anak yang tidak berkonflik berusaha untuk mengingatkan anak yang sedang berkonflik untuk menyelesaikan masalahnya dengan berdialog. Biasanya anak yang masih menggunakan cara fisik untuk menyelesaikan konflik adalah anak kelas 1 atau anak yang belum lama belajar di SD Salam. Selain konflik, dialog biasa digunakan untuk menentukan apa yang akan mereka pelajari, mengetahui keinginan anak, atau sekedar berdiskusi mengenai hal-hal yang ingin dibicarakan anak.

Berangkat dari kecenderungan untuk berdialog, nampak pula pola pengajaran etika dan moral di SD Salam. Pola pengajaran etika dan moral bukan berpusat pada fasilitator. Sehingga, fasilitator bukan merupakan teladan akan etika dan moral (*example of values and ideals*) yang memungkinkan anak berperan sebagai penyerap nilai-nilai. Dalam kondisi ini, pola pengajaran etika dan moral yang dilakukan adalah dengan menggunakan pengalaman. Pengalaman baik yang dirancang oleh guru ataupun yang terjadi secara alami merupakan titik pijak untuk mengkonstruksi nilai. Fasilitator tidak memberi tahu mengenai nilai-nilai tersebut, namun membimbing anak untuk menkonstruksinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan stimulan. Dari proses ini akan timbul apa yang dinamakan relativitas moral, etika, dan nilai-nilai yang lain karena setiap manusia akan mengkonstruksi nilai-nilainya sendiri. Hal tersebut dapat dicapai dengan kemerdekaan yang diberikan pada anak. Jika anak terlalu banyak dibatasi dengan berbagai aturan yang mengikat, yang terjadi adalah reproduksi nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakat. Sehingga anak-anak menjadi konsumen akan nilai yang sudah ada tanpa ada usaha untuk mengkritisnya.

Robert Kegan (dalam Tilaar, 2002: 436-437) mengidentifikasi terdapat lima tingkat perkembangan etika atau moral anak. Tingkatan pertama tindakan anak hanya dipengaruhi oleh refleksi, panca indra, dan gerak. Pada tingkatan berikutnya tindakan anak

dipengaruhi oleh persepsi dan anggapan yang timbul dari keluarganya. Pada tingkatan selanjutnya tindakan anak mulai dipengaruhi oleh minat yang timbul padanya. Setelah itu, kehidupan anak mulai dipengaruhi oleh hubungan atau relasi kebersamaan dengan orang lain. Pada tingkatan yang terakhir anak mencapai otonomi dan mengetahui identitas pribadi. Pada konteks perkembangan yang terakhir, pola pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkonstruksi nilai secara otonomi dengan menempatkan suara hati sebagai sumber pengambilan keputusan (Suseno, 1987: 145). Suara hati adalah perkataan diri yang selalu membimbing manusia dalam menyikapi satu hal. Suara hati adalah keinginan yang mengajak manusia menuju pada kebenaran diri. Meskipun demikian, suara hati dapat saja salah. Pada titik ini, SD Salam berusaha untuk melatih kepekaan suara hati masing-masing anak agar terlatih dan memiliki kepekaan dalam menghadapi berbagai fenomena di dunia agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka percayai. Dengan demikian, moral menjadi sangat relatif tergantung masing-masing anak dalam mengkonstruksinya.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data peneliti memperoleh gambaran implementasi kemerdekaan belajar yang dilakukan oleh SD Sanggar anak Alam antara lain:

- a. Implementasi kemerdekaan dalam dinamika proses di SD Salam terwujud dalam aspek (1) kemerdekaan berpenampilan, (2) kemerdekaan belajar, dan (3) kemerdekaan memilih peran. Kemerdekaan berpenampilan dapat diidentifikasi dari cara anak-anak SD Salam berpakaian dan mengekspresikan diri. Kemerdekaan belajar terlihat dari diberikannya ruang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas yang mengakomodasi minat dan potensinya melalui fleksibilitas kurikulum, cara belajar, kegiatan belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan materi pengajaran. Kemerdekaan memilih peran dapat diidentifikasi dari kesempatan untuk memilih peran dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan di SD Salam tanpa intervensi dari fasilitator.

- b. Sistem kontrol dalam implementasi kemerdekaan di SD Salam adalah (1) kesepakatan yang dibuat oleh anak bersama fasilitator dan (2) lingkungan sosial anak. Kesepakatan yang biasa dibuat dalam kelas ataupun dalam kegiatan-kegiatan insidental mampu mengontrol kemerdekaan yang melampaui batas karena kesalahan anak akan dikonfirmasi dengan kesepakatan yang telah mereka susun secara mandiri. Sementara itu, lingkungan sosial dalam hal ini teman dan fasilitator juga menjadi pihak yang mengontrol kemerdekaan. Mereka menjadi pengingat atau pembatas hal-hal dan tindakan-tindakan yang kurang sesuai.
- c. Kemerdekaan yang diterapkan di SD Salam merangsang siswa untuk mengkonstruksi nilai-nilai yang ia yakini secara mandiri. Hal ini dapat terjadi karena diterapkannya kultur dialogis antara anak dengan fasilitator.

## 4.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- a. Sekolah hendaknya mulai untuk menginternalisasi pemberian kemerdekaan pada siswa terutama pada hal memilih peran. Kemerdekaan memilih peran paling memungkinkan apabila dilihat dari sistem persekolahan saat ini.
- b. Kesepakatan yang disusun sendiri oleh siswa bersama guru perlu dilakukan untuk membuat peraturan. Apabila peraturan yang disepakati juga bersumber dari siswa, maka posisi guru dan siswa akan semakin setara.
- c. Dalam menerapkan kemerdekaan belajar, guru hendaknya mampu untuk melihat keanekaragaman kemampuan masing-masing siswa agar guru mampu mengarahkan siswa sesuai minat dan bakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arif, M, dkk. 2014. *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bogdan, R. C & Biklen, S. K. 2003. *Qualitative Research for Education: An introduction to Theory and Methods*. United State of America: Pearson Education Group, Inc.
- Fraenkel, J.R & Wallen, N.I. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education (ed. 6)*. USA: McGraw Hill.
- Fudyartanta, RBS. 2001. "Mengenal Tamansiswa: Suatu Pemikiran untuk Sistematisasi Ajaran Ki Hajar Dewantara di Bidang Pendidikan" (tidak terbit). Yogyakarta: Tamansiswa.
- Griffin, E. 2011. *A First Look at Communication Theory (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill Humanities.
- Lamont, F. C. 1997. *The Philosophy of Humanism (8th)*. New York: Humanist Press.
- Lincon, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly, Sage Publication
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode baru (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Montessori, M. 2002. *The Montessori method*. New York: Schocken Books.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Parker, W. 2003. *Teaching Democracy: Unity and Diversity in Public Life*. United States of America: Teachers College Press.
- Raharjo, T. 2015. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta: Progress.
- Sugiharto, B. (Eds). 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H. A. R. 2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pendidikan Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari *peraturan.go.id*. Pada tanggal 14 September 2017.